



PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP TINGKAT ADAPTASI MAHASISWA NON-DOMISILI DI SOLO RAYA

THE EFFECT OF INTERCULTURAL COMMUNICATION INTENSITY ON THE ADAPTATION LEVEL OF NON-DOMICILIAN STUDENTS IN SOLO RAYA

Puput Puji Hartini¹, Mahesa Maulana^{2*}, Nirmala Sekar Sari³, Santri Nurulita Hanifah⁴,
Amardhani Irsyad Al Najib⁵, Rosdiana Puspita Sari⁶, Selpiana⁷, Ihsyan Kolefiyan⁸.

¹Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email : puputpujihartini303@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email : mahesa.maulana@umuka.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: nirmalasekarsari12@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: dikramamega@gmail.com

⁵ Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: alnajib022@gmail.com

⁶Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: rosdianapuspitasari9@gmail.com

⁷Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: selpiana726@gmail.com

⁸Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Email: ihsyankolefiyan121@gmail.com

*email koresponden: mahesa.maulana@umuka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1397>

Abstract

This study aims to examine the effect of intercultural communication intensity on the adaptation level of non-resident students in Greater Solo. Greater Solo, as an area with high cultural diversity, is an ideal context for studying how intercultural communication affects the adaptation process of non-resident students. The hypothesis of this study is that the higher the intensity of intercultural communication among students, the higher the level of adaptation. This study uses quantitative research and surveys to study 70 non-resident students at local schools in Solo. The objective is to determine the intensity of intercultural communication and the level of adaptation, using linear regression analysis. The results show a significant relationship between the adaptation level of students who do not live in Solo City and the intensity of intercultural communication ($p < 0.05$). The regression coefficient shows that the adaptation level is related to the intensity of cultural communication. This shows the importance of intercultural communication in helping students who do not live in Solo to adapt to the local culture and their new environment. These findings have significant implications for higher education institutions in Solo Raya in facilitating programs that can enhance the intensity and quality of intercultural communication among students. Social support and personality traits are other factors influencing student adaptation.

Keywords : Intercultural Communication, Non-Resident Students, Higher Education



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intensitas komunikasi antar budaya terhadap tingkat adaptasi mahasiswa non-domisili Solo raya. Solo raya, sebagai wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi, menjadi konteks yang ideal untuk meneliti bagaimana komunikasi antar budaya mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa pendatang. Hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas komunikasi antar budaya yang dilakukan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat adaptasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan survei untuk mempelajari 70 mahasiswa non-domisili di sekolah lokal di Solo. Tujuannya adalah untuk menentukan intensitas komunikasi antara budaya dan tingkat adaptasi, menggunakan analisis regresi linier. Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat adaptasi siswa yang tidak tinggal di Kota Solo dan intensitas komunikasi antar budaya ($p < 0.05$). Koefisien regresi menunjukkan bahwa tingkat adaptasi terkait dengan intensitas komunikasi budaya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antarbudaya untuk membantu siswa yang tidak tinggal beradaptasi dengan budaya setempat dan lingkungan baru mereka. Temuan ini memiliki dampak yang signifikan pada perguruan tinggi di SoloRaya dalam memfasilitasi program-program yang dapat meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi antar budaya di antara siswa. Dukungan sosial dan sifat kepribadian adalah beberapa faktor lain yang mempengaruhi adaptasi siswa.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Mahasiswa Non Domisili, Pendidikan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural karena memiliki keanekaragaman budaya yang sangat beragam. Budaya bukan hanya mencakup adat istiadat, rumah adat, tarian daerah, pakaian adat, tapi lebih dari itu, kebiasaan-kebiasaan masyarakat juga termasuk ke dalam budaya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat suatu hasil pertemuan antarbudaya dari berbagai disiplin ilmu antara lain pendidikan, antropologi, psikologi sosial, sosiologi, dan lainnya (Abdellah et al., 2022). Topik yang berkaitan dengan antarbudaya di beberapa tahun terakhir telah menjadi topik yang banyak diteliti oleh para peneliti.

Di era globalisasi seperti ini topik tentang komunikasi antar budaya menjadi topik yang berkembang dalam penelitian-penelitian terbaru (Mudrik et al., 2024). Dan dengan adanya globalisasi menyebabkan informasi mudah didapatkan baik itu informasi dari daerah yang memiliki perbedaan budaya di Indonesia bahkan hingga manca negara. Setiap orang memiliki hak mengenyam pendidikan tinggi dan belajar di lingkungan di luar tempat tinggal mereka yang memiliki perbedaan budaya. Perbedaan budaya bukan menjadi penghalang untuk terus berkembang atau menjadi lebih baik dalam hal pendidikan. Justru dengan adanya perbedaan budaya dapat menambah pengetahuan kita menjadi lebih luas.

Mahasiswa non-domisili yang menempuh pendidikan di wilayah Solo Raya dihadapkan pada tantangan adaptasi budaya yang kompleks karena perbedaan latar belakang budaya antara daerah asal dan lingkungan baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cara berinteraksi dan rasa puas berperan penting didalam menjaga hubungan agar tetap terjalin (Kumala et al., 2023), Cara seseorang menghadapi lingkungan baru juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan tingkat penerimaannya (Saefudin, Ariyadi, et al., 2024). Bahkan, tingkat komunikasi yang intens terbukti menjadi faktor penting dalam membantu seseorang beradaptasi secara social (Huda et al., 2025) selain itu Faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi tidak hanya berasal dari perbedaan budaya saja, akantetapi juga dari kondisi internal dan eksternal, seperti beban pekerjaan serta budaya lingkungan baru yang dihadapi seseorang (Saefudin, Novitaningtyas, et al., 2024). Adaptasi yang baik



sangat penting agar mahasiswa dapat menjalani proses akademik dan sosial dengan optimal. Salah satu faktor kunci dalam proses adaptasi tersebut adalah intensitas komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal maupun antar sesama mahasiswa dari latar budaya berbeda. Ikatan sosial yang terbangun melalui interaksi berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman dan loyalitas terhadap lingkungan baru (Anshori et al., 2024) dan komunikasi antarbudaya tidak hanya meliputi pertukaran verbal, tetapi juga perilaku nonverbal yang membantu membangun pemahaman dan hubungan sosial yang harmonis (Noorrahman, 2023).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa non-domisili, semakin baik pula tingkat adaptasi mereka terhadap lingkungan baru. Pada adaptasi komunikasi ini melibatkan penyesuaian verbal dan nonverbal, memperhatikan norma sosial, serta kemampuan untuk mengelola perbedaan budaya sehingga mengurangi gejala culture shock dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Selain itu, komunikasi antarbudaya yang efektif juga berpengaruh positif terhadap kesehatan mental pada mahasiswa, mengurangi stres akibat perubahan lingkungan, dan memperkuat dukungan sosial di lingkungan akademik (Hamiji et al., 2024) dan (Prima Natalia Nora et al., 2023).

Meski mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya baru, mahasiswa dari luar Karanganyar tidak perlu mengubah budaya lama yang sudah menjadi bagian identitas mereka. Mahasiswa dari luar Karanganyar tidak perlu mengubah budaya lama yang sudah menjadi bagian identitas mereka. Mahasiswa ini harus belajar bagaimana beradaptasi dengan budaya setempat, terutama dalam bidang komunikasi, sehingga dapat terjadi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa dari luar lingkungan Karanganyar di berbagai perguruan tinggi di Solo Raya dengan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan komunikasi antara komunikator dan komunikan terhadap kenyataan bahwa terdapat banyak jenis komunikasi yang berbeda yang terjadi dalam konteks komunikasi antaragama, komunikasi antaragama lebih kompleks dan lebih menarik untuk dipelajari. Pada kenyataannya, banyak skenario komunikasi antarbudaya yang berpotensi mengakibatkan kebingungan bagi kedua pihak. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasanah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa proses adaptasi seseorang juga dipengaruhi oleh interaksi, persepsi, dan pengalaman dalam situasi lain, seperti adaptasi pengguna BRImo terhadap teknologi digital, di mana kesederhanaan dan manfaat menjadi faktor utama dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan baru.

Kehadiran mahasiswa perantau di Solo Raya membawa keragaman budaya dan bahasa, yang menciptakan pola komunikasi berbeda. Komunikasi yang efektif sangat krusial bagi interaksi sosial mereka. Saat menghadapi percakapan antarbudaya, mahasiswa harus menyadari bahwa reaksi dan gaya komunikasi mereka adalah hasil bawaan dari budaya asalnya (Solihat, 2018). Kesadaran diri ini penting untuk menumbuhkan pemahaman bersama. Pemahaman ini adalah langkah awal yang esensial untuk meminimalisir kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan kesadaran ini, mahasiswa perantau dapat beradaptasi lebih baik dan menjalin hubungan yang harmonis di Solo Raya.

Peneliti ini menggabungkan temuan dan konsep dari beberapa kajian terkait komunikasi antar budaya dan adaptasi mahasiswa nondomisili di lingkungan baru di Solo Raya. Terdapat teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Communication*



Accommodation Theory. Teori tersebut menjelaskan bahwa saat melakukan interaksi atau berkomunikasi, orang-orang memiliki kecenderungan dalam memodifikasi gaya berbicara, nada suara, pola suara, dan gestur tubuh untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan lawan bicara (Limecube, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis data kuantitatif dengan jenis analisis regresi atau analisis pengaruh dari dua variabel. Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan berfikir deduktif, dimana hasil analisisnya diturunkan dari permasalahan tertentu. Sampel contoh untuk dalam penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswi non domisili Solo Raya yang berjumlah 70 orang, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa mahasiswi non domisili Solo Raya. Penelitian ini berjumlah 70 orang yang berasal dari kalangan pelajar mahasiswi non domisili solo raya, sedangkan populasi untuk penelitian ini adalah seluruh pelajar mahasiswi non domisili solo raya. Karena besarnya populasi dan ketidakmampuan peneliti untuk memahami secara utuh segala sesuatu yang ada dalam populasi tersebut misalnya karena variasi waktu, tenaga, dan dana maka dimungkinkan untuk menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut; seluruh populasi dalam penelitian ini disebut sebagai sampel atau dapat digambarkan sebagai sensus dalam analisis sampel.

Data primer adalah informasi orisinal yang kita dapatkan langsung dari sumbernya, artinya data itu diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Namun, data ini akan berubah status menjadi data sekunder jika nantinya digunakan oleh pihak lain yang tidak terlibat dalam penelitian awal kita. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner, yaitu dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. Pemahaman ini adalah langkah awal yang esensial untuk meminimalisir kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan kesadaran ini, mahasiswa perantau dapat beradaptasi lebih baik dan menjalin hubungan yang harmonis di Solo Raya.

Peneliti menerapkan berbagai metode analisis statistik guna memastikan keakuratan serta kelayakan data yang diperoleh. Beberapa metode analisis yang digunakan antara lain adalah uji validitas untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, serta uji reliabilitas untuk menguji konsistensi hasil pengukuran (Umar, 2022). Selanjutnya, dilakukan pula uji asumsi klasik seperti uji normalitas dan autokoleransi untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat dasar dalam analisis regresi. Setelah asumsi-asumsi dasar terpenuhi, penelitian dilanjutkan dengan uji hipotesis sebagai langkah akhir untuk menguji kebenaran dugaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Item	Indikator	Pernyataan	Sumber
Intesitas komunikasi	Menguji tingkat intesitas komunikasi antar budaya mahasiswa	IK1	Interaksi	Saya sering berinteraksi dan bekerja sama dengan mahasiswa yang berasal dari Solo Raya	(Thi & Trang, 2023)
		IK2	Berteman	Saya memiliki teman dekat yang berasal dari Solo Raya	



	non domisili di solo raya	IK3	Keaktifan	Saya aktif mengikuti kegiatan kampus yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar budaya	
		IK4	Berbicara	Saya tidak merasa canggung ketika berbicara dengan mahasiswa dari Solo Raya	
		IK5	Berdiskusi	Saya sering berdiskusi atau bertukar pendapat dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda dengan saya	
		IK6	Berbahasa	Saya mulai belajar menggunakan bahasa Jawa sedikit demi sedikit	
		IK7	Kebiasaan	Saya terbuka terhadap kebiasaan komunikasi orang dari Solo Raya	
		IK8	Penyesuaian diri	Saya dapat menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi mahasiswa di sini	
		IK9	Rasa diterima	Saya merasa diterima dengan baik oleh lingkungan kampus	
		IK10	Norma	Saya sudah terbiasa dengan norma-norma yang ada di Solo Raya	
Adaptasi Mahasiswa	Menguji tingkat adaptasi mahasiswa non domisili di Solo Raya	AM1	Kesalahpahaman	Saya jarang mengalami kesalahpahaman karena perbedaan budaya	(Eko Saputra, 2019)
		AM2	Rasa terasing	Saya tidak merasa terasing walau berasal dari luar Solo Raya	
		AM3	Akademik	Saya mampu mengikuti kegiatan akademik tanpa hambatan budaya	
		AM4	Kenyamanan	Saya merasa nyaman tinggal dan belajar di Solo Raya	
		AM5	Adaptasi	Saya mampu beradaptasi dengan teman-teman yang tinggal di Solo Raya	



	AM6	Pemahaman	Saya memiliki pemahaman tentang budaya, makanan khas, dan kebiasaan orang di Solo Raya
	AM7	Berkomunikasi	Saya merasa kesulitan berkomunikasi saat bertemu dengan orang asal Solo Raya
	AM8	Perbedaan budaya	Saya menemukan perbedaan budaya dari daerah saya dengan budaya di Solo Raya
	AM9	Mencari tahu	Saya sering mencari tahu atau bertanya tentang kebiasaan, tradisi, atau nilai-nilai budaya di Solo Raya dari teman-teman/lingkungan kampus
	AM10	Perbedaan Bahasa	Saya tidak mengalami masalah berarti terkait perbedaan bahasa/dialek dalam kegiatan sehari-hari di kampus maupun luar kampus

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Responden adalah seseorang yang menjadi sumber data utama dalam suatu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Mereka adalah orang-orang yang memberikan informasi melalui kuesioner yang telah diberikan, dan data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner digunakan untuk analisis statistik menggunakan aplikasi SPSS. Tujuan dari adanya analisis statistik adalah untuk mengolah dan menganalisis data numerik guna mendapatkan informasi yang memiliki manfaat, mengidentifikasi pola, dan membuat keputusan berbasis data yang ada.

Tabel 2. Deskripsi Responden (N=70)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	37,1%
	Perempuan	25	62,9%
Usia	<18	3	4,3%
	18-25	68	94,3%
	26-35	1	1,4%
Lama tinggal di Solo Raya	< 1 tahun	16	22,5%
	1	11	16,9%
	2	16	22,5%
	> 2 tahun	27	38%
Semester	1	0	0,0%
	2	24	33,8%



	3	2	2,8%
	4	30	43,7%
	5	3	4,2%
	6	11	15,5%
	7	0	0,0%
	8	0	0,0%
Total		70	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Responden dalam penelitian kami berjumlah 70 orang, dengan mayoritas perempuan (62,9%) dan laki-laki (37,1%). Sebagian besar responden berusia 18–25 tahun (94,3%), yang menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok usia produktif. Sebagian kecil responden berusia di bawah 18 tahun (4,3%) dan di atas 25 tahun (1,4%). Di Solo Raya, lama tinggal bervariasi; 38% telah tinggal lebih dari 2 tahun, sementara sisanya berada dalam kategori 1 tahun (15,7%) dan 2 tahun (22,5%). Sebagian besar responden berada di semester 4 (43,7%) dan semester 2 (33,8%) serta sebagian lainnya semester 3 (2,8%) dan semester 5 (4,2%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa aktif di tingkat awal dan menengah.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Crombach's Alpha	Keterangan
Intensitas Komunikasi	IK1	0.719	0.235	0.747	Valid & Reliabel
	IK2	0.439	0.235		Valid & Reliabel
	IK3	0.532	0.235		Valid & Reliabel
	IK4	0.643	0.235		Valid & Reliabel
	IK5	0.651	0.235		Valid & Reliabel
	IK6	0.490	0.235		Valid & Reliabel
	IK7	0.702	0.235		Valid & Reliabel
	IK8	0.712	0.235		Valid & Reliabel
	IK9	0.614	0.235		Valid & Reliabel
	IK10	0.576	0.235		Valid & Reliabel
Adaptasi Mahasiswa	AM1	0.554	0.235	0.730	Valid & Reliabel
	AM2	0.694	0.235		Valid & Reliabel
	AM3	0.504	0.235		Valid & Reliabel
	AM4	0.654	0.235		Valid & Reliabel
	AM5	0.630	0.235		Valid & Reliabel
	AM6	0.601	0.235		Valid & Reliabel
	AM7	0.370	0.235		Valid & Reliabel
	AM8	0.382	0.235		Valid & Reliabel
	AM9	0.487	0.235		Valid & Reliabel
	AM10	0.681	0.235		Valid & Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Uji Validitas dalam SPSS digunakan untuk mengukur kualitas instrument penelitian pada kuesioner. Uji Validitas ini akan menunjukkan seberapa jauh instrument mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa tiap-tiap pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Berdasarkan data dari tabel hasil uji



validitas nilai Pearson Correlation $> r$ table (0,235). Hal itu berarti bahwa tiap-tiap item pertanyaan dalam variabel Intensitas Komunikasi dinyatakan valid.

Sedangkan Uji Reliabilitas dalam SPSS bertujuan untuk memastikan bahwa setiap instrumen penelitian seperti kuesioner memberikan hasil yang konsisten atau stabil jika digunakan berulang kali pada subjek yang sama dan dalam kondisi yang serupa. Nilai Cromach's Alpha pada variabel Intensitas Komunikasi sebesar 0.747 dan variabel Adaptasi Mahasiswa sebesar 0.730. Besaran angka pada Crombach's Alpha dari kedua variabel memenuhi karena ≥ 0.70 dan minimal 0.60. Hal itu berarti bahwa tiap-tiap item pertanyaan dalam variabel Intensitas Komunikasi dinyatakan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisisnya valid dan dapat dipercaya. Pada uji asumsi klasik penelitian ini menggunakan 2 jenis uji asumsi klasik yaitu menggunakan uji normalitas dan uji autokolerasi.

a. Uji Normalitas

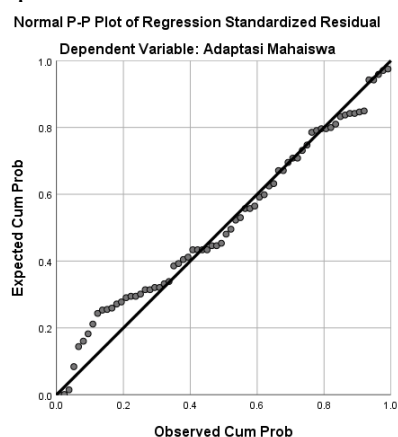
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam kuesioner yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal. Uji normalitas pada SPSS dilakukan dengan menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji tersebut akan menunjukkan apakah data terdistribusi normal atau tidak, yang akan mempengaruhi jenis analisis lebih lanjut yang dapat dilakukan peneliti.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp Sig</i>	0,200	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Pada table 4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas yang menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai *Asymp Sig* yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.



Gambar 1. Kurva Normal P-Plot

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Berdasarkan grafik P-P Plot di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran data residual mengikuti distribusi normal karena titik-titik menyebar secara mendekati garis diagonal.



Maka, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

b. Uji Autokolerasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

	<i>Unstandarized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp Sig</i>	0,630	Tidak memiliki masalah autokolerasi

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa hasil uji autokolerasi yang menggunakan Run Test mempunyai nilai *Asymp Sig* yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,630. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak memiliki masalah autokolerasi.

c. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
Intensitas Komunikasi → Adaptasi Mahasiswa	9.929	2.933	0.05	Diterima
	0.689	8.120	0.000	Diterima

Sumber: Hasil olah data SPSS (2025)

Penelitian ini menguji hubungan antara intensitas komunikasi dengan adaptasi mahasiswa. Dari hasil uji statistik terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kedua baris adalah 0,05 dan 0,000, yang keduanya lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Pada baris pertama, nilai $T = 2,933$ dan $Sig. = 0,05$, menunjukkan bahwa intensitas komunikasi secara signifikan memengaruhi adaptasi mahasiswa. Pada baris kedua, diperoleh nilai $B = 0,689$, $T = 8,120$, dan $Sig. = 0,000$. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan sangat signifikan antara intensitas komunikasi terhadap adaptasi mahasiswa, dengan koefisien sebesar 0,689.

Studi ini berfokus pada hubungan antara intensitas komunikasi antar budaya dan tingkat adaptasi siswa non-domisili yang belajar di wilayah Solo Raya. Hasil analisis statistik menunjukkan pola hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang menunjukkan bahwa semakin intens komunikasi antar budaya yang dilakukan siswa semakin tinggi tingkat adaptasi mereka terhadap lingkungan. untuk memastikan bahwa semua orang berkomunikasi dengan baik dan bahwa semua kegiatan di kampus berjalan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antar budaya yang menyatakan bahwa interaksi yang intens dan berkualitas tinggi dengan lingkungan sosial yang beragam dapat mempercepat proses penyesuaian individu terhadap budaya baru (Ka & Hui, 2024). Komunikasi yang efektif memungkinkan siswa memahami norma, nilai, dan kebiasaan lokal, yang mempermudah integrasi sosial dan emosional. Dengan memahami perbedaan budaya maka kita dapat saling memahami dalam memaknai suatu hal, walaupun hal tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap daerahnya.

Temuan ini memberikan dukungan yang kuat terhadap berbagai teori yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, yang menekankan bahwa komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang sangat penting dalam proses adaptasi individu ketika mereka menghadapi



lingkungan baru. Ketika mahasiswa dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dengan rekan-rekan sebaya, dosen, serta masyarakat di sekitar mereka, maka proses penyesuaian diri mereka akan berlangsung dengan lebih cepat dan efektif.

Para mahasiswa non domisili di Solo Raya menyesuaikan diri mereka ketika dating di lingkungan baru yaitu lingkungan kampus. Mereka juga perlu mentaati aturan-aturan baru yang ada di Solo Raya. Selain itu mereka perlu mempelajari budaya-budaya yang ada di tempat tinggal baru yang mereka tinggali. Hal ini membuat mengharuskan mereka untuk berbaur, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa domisili juga harus memberikan ruang kepada mahasiswa non domisili untuk membuka diri dan membuatnya merasa nyaman (Eko Saputra, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas komunikasi antar budaya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membantu mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan di wilayah Solo Raya. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan dan menyediakan ruang-ruang komunikasi yang terbuka, inklusif, serta mendukung keberagaman budaya yang ada. Hal ini tidak hanya akan memperlancar proses adaptasi mahasiswa, tetapi juga akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Peran dosen juga sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung. Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pengajaran. Selain itu, unit pengembangan mahasiswa dapat menyelenggarakan acara budaya, seperti Pekan Budaya, Mahasiswa Peduli Bencana, dan Solidaritas Sosial (Eko Saputra, 2019). Langkah-langkah ini akan membantu mahasiswa pendatang merasa lebih diterima dan memperkuat hubungan antar mahasiswa di kampus.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intensitas komunikasi antar budaya terhadap tingkat adaptasi mahasiswa non-domisili Solo raya. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebar kuisioner kepada kurang lebih 70 responden yang terdiri dari mahasiswa non domisili di Solo Raya. Dan dari hasil kuisioner tersebut menunjukkan tingkat adaptasi mahasiswa non-domisili di Soloraya sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antar budaya yang terjadi. Bagi mahasiswa non-domisili di Solo, keterbukaan terhadap pengalaman baru, interaksi dengan masyarakat lokal, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial meningkatkan intensitas komunikasi dan kemampuan adaptasi. Jadi, komunikasi antar budaya tidak hanya membantu orang bertukar informasi, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan orang lebih memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan, masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, masih diperlukan saran untuk menjadi acuan serta pertimbangan penelitian selanjutnya terkait pengaruh intensitas komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa non domisili Solo Raya. Beberapa saran yang bisa kami berikan unuk peneliti selanjutnya, yaitu penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi, pendukung, pembanding dan bisa dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambahkan atau memasukkan variabel lain yang belum dilakukan pada penelitian kali ini yang bisa



dijadikan indikator dalam penelitian lanjutan, serta dapat menggunakan metode lain seperti wawancara, supaya dapat memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Eko Saputra. (2019). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS LOKAL DENGAN ETNIS PENDATANG: STUDI PADA MAHASISWA/I FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*. 8, 1–13.
- El, A., Saidi, B., & I, U. M. (2022). *Adaptasi lintas budaya mahasiswa internasional dalam pendidikan tinggi Maroko : studi kasus mahasiswa Afrika Sub-Sahara di Universitas Mohammed First*. <https://doi.org/10.1108/SJLS-04-2022-0046>
- Hamiji, W. M., Mahdar, & Asmurti. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 195–204.
- Hasanah, L. P., Augtiah, I., Kurniawati, H. D., Kolefiyan, I., & Prasetya, T. A. (2025). *Analisis Perilaku Pengguna BRImo di Indonesia melalui Pendekatan Extended TAM*. 4(3), 5010–5016.
- Huda, N., Nurmandi, A., Yogyakarta, U. M., & Karanganyar, U. M. (2025). *JOURNAL OF GOVERNANCE*. 21(1), 40–53.
- Ka, R., & Hui, Y. (2024). Reception of Hong Kong's Modern Children magazine (1946–1951) in Malaya through the lens of intercultural and transcultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04300-x>
- Kumala, I. W., Saefudin, S., & Adibatunabillah, S. R. (2023). Pemodelan Loyalitas Pengguna Aplikasi Ovo Di Kota Malang: Peran Kualitas Layanan Dan Citra Merek Dengan Kepuasan Sebagai Pemediasi. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 09(1), 132–154.
- Limecube. (2021). *Communication Accommodation Theory (CAT): Bridging the Gap in Conversations and Marketing*.
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya : Konsep , Tantangan , Dan Strategi Pengembangannya*. 4(2), 168–181.
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11(2), 137–148. <https://doi.org/10.18592/jt.v11.i02>
- Prima Natalia Nora, Saefudin Saefudin, & Erwinda Sam Anafih. (2023). The effect of workload and organizational culture on the performance of civil servants: The role of job satisfaction as a mediator at the DIY DPRD Secretariat. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 20(2), 207–214. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.20.2.2257>
- Saefudin, S., Ariyadi, M. Y., Augtiah, I., Kurniawati, H. D., Anafih, E. S., & Anshori, M. A. (2024). *JURNAL TEKNOLOGI DAN INOVASI DIGITAL ANALYSIS OF VISITOR BEHAVIOR IN BOOKING HOTELS THROUGH WEBSITES IN INDONESIA WITH THE THEORY ACCEPTANCE MODEL (TAM) APPROACH*. 01(01), 1–9.
- Saefudin, S., Novitaningtyas, I., Nurul Huda, M., & Rina Adibatunabillah, S. (2024). the Influence of Spiritual Leadership on Employee Performance in Sharia Banks: Quality of Work Life (Qwl) and Job Satisfaction As a Mediator. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*,



**Indonesian Journal of Social Science and Education
(IJOSSE)**

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijosse/index>

Email: admin@jurnalcenter.com



10(1), 81–102.

Sucitra, I. D., Pratiknjo, M. H., & Kawung, E. J. (2024). GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.

Umar, M. (2022). Metodologi Penelitian Manajemen. In *Get Press Indonesia* (pp. 1–134).